



PSIKOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI DASAR PEMBELAJARAN

Muhammad Hamdan

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun
azmiawanmuhammad@gmail.com

Dwi Runjani Juwita

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun
dwi.runjani@gmail.com

Abstrak

Salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan adalah guru, seyogyanya para guru perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan lengkap yang dapat dijadikan sebagai metode dan sarana dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Psikologi dan pendidikan merupakan dua buah unsur yang berkaitan dengan masalah jiwa dan aktivitas psikologis seseorang serta kaitannya dengan pendidikan adalah bentuk interaksi disiplin yang cukup penting dalam memeriksa masalah yang mengganggu atau mendukung jiwa siswa dalam proses pembelajaran. Dalam menyelami dunia anak, tidak ada jurang ada pemisah antara guru dan siswa. Hendanya guru dapat memahami keadaan mental siswa dan berusaha mencari solusi jika ditemukan masalah dalam pembelajaran, sehingga sepatutnya seorang guru perlu memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang psikologi pendidikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan terarah. akumulasi pengetahuan, kebijaksanaan, dan teori kedudukan tertinggi yang harus dimiliki setiap guru untuk secara cerdas menyelesaikan masalah pengajaran sehari-hari. Yang kemudian didukung dengan Keterampilan mengajar untuk memfasilitasi

pembelajaran murid secara langsung atau tidak langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran .

Kata kunci: Psikologi, Pendidikan, Dasar Pembelajaran

PENDAHULUAN

Manusia sebagai komunitas yang memiliki akal dan jiwa dapat menerima ilmu dari proses interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. Ilmu yang diperoleh manusia dapat mengajari dirinya dan dapat mengajarkannya kepada orang lain. Banyak kita temukan orang – orang yang bisa mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain karena mereka mempunyai dasar sebuah pengajaran. Artinya mereka mempunyai dasar bagaimana mampu mengajar dengan baik.

Setiap individu mempunyai kebutuhannya masing – masing. Berbeda satu dengan yang lainnya. Manusia memiliki kebutuhan yang berbeda juga memiliki perilaku yang berbeda. Begitu juga dengan kebutuhan akan pendidikan. Perlu adanya keseimbangan antara Kebutuhan pendidikan dengan kebutuhan emotional quation yang akan diperoleh dari adanya pembelajaran psikologi pendidikan.¹

Dari berbagai macam aspek pendidikan, hal yang penting dalam pendidikan adalah aspek psikologinya. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan. Disisi lain cara berperilaku manusia dipengaruhi oleh jenjang pendidikannya. Biasanya, orang yang jenjang pendidikannya tinggi maka, prilakunya akan lebih baik dan memiliki wibawa dibandingkan orang yang jenjang pendidikannya lebih rendah.

Seperti yang telah diketahui bahwasanya tujuan dari pendidikan adalah adanya proses perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang atau kelompok dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Karena dalam pendidikan ada proses interaksi dan pela-

¹ Ika Vitasari, Hubungan Orientasi Tujuan dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa”, *Jurnal, Jurnal Education Psychology, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2252-634X*

tihan antara dua orang atau lebih, antara guru dan peserta didik yang mana menghasilkan suatu perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Masalah pendidikan adalah suatu masalah yang menyangkut kehidupan bersama, baik kehidupan di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, disamping itu pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena merupakan suatu kegiatan yang menentukan bagi kehidupan manusia dan kebudayaannya.

Adanya kaitan yang sangat kuat antara psikologi pendidikan dengan tindakan belajar, maka tidak mengherankan apabila beberapa ahli psikologi pendidikan menyebutkan bahwa lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah soal belajar. dengan kata lain, psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar. Selain itu pendidikan juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan proses belajar mengajar yang didalamnya ada Proses adaptasi yang dilakukan individu untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan.² Dari sinilah perlunya sebuah konsep dasar pengetahuan tentang fondasi dasar psikologi pendidikan dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Psikologi dan Pendidikan

1. Psikologi

Kata psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology* yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: (1) *psyche* yang berarti jiwa; (2) *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa.

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan para filosof sebagaimana disebutkan oleh Reber untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok,

² Nicholas Simarmata, the Relationship Between Learning Motivation and Gold in Class, *Jurnal Jurnal Psychology Udayana*, Universitas Udayana, ISSN: 2354-5607, tahun 2013, Vol. 1, No. 1, 203-212

lantaran menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada diluar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi.

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri pada tahun 1879 M, psikologi memiliki akar-akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga kini (sekarang) masih tampak pengaruhnya. Dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan apa-apa yang terpikir dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniah). Sedangkan dalam filsafat, psikologi berperan serta dalam memecahkan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan. Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul bermacam-macam defenisi psikologi yang satu sama lain berbeda, seperti:

- a. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*);
- b. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*);
- c. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*); dan lain-lain defenisi yang sangat bergantung pada sudut pandang yang mendefenisikannya.³

2. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yuanani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁴

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan

³ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.10.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.1.

pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-prilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.⁵

Penggabungan dari kedua istilah tersebut Ada banyak defenisi yang diutarakan para ahli terkait psikologi pendidikan, bahkan psikologi pendidikan menurut sebagian ahli adalah subdisiplin psikologi, bukan psikologi itu sendiri. Di antara salah seorang ahli yang menganggap psikologi pendidikan sebagai subdisiplin psikologi terapan adalah Arthur S. Reber (1988, seorang guru besar psikologi pada Brooklyn College, University of New York City). Dalam pandangannya, psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut: (1) Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas, (2) Pengembangan dan pembaharuan kurikulum, (3) Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan, (4) Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif, (5) Penyelenggaraan pendidikan keguruan.⁵ Sedangkan defenisi psikologi pendidikan secara lebih sederhana dan praktis, sebagaimana dikemukakan oleh Barlow (1985) dalam Muhibbin Syah adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar-mengajar secara lebih efektif. Tekanan defenisi ini secara lahiriah hanya berkisar sekitar proses interaksi antar guru-siswa dalam kelas.⁶

Muhibbin Syah mengatakan bahwa dapat dipastikan bahwa disiplin psikologi pendidikan pada dasarnya mencurahkan perhatiannya pada perbuatan atau tindak tanduk orang-orang yang belajar dan mengajar. Oleh karenanya, psikologi pendidikan mempunyai dua objek riset dan kajian. (1) Siswa, yaitu orang-orang yang sedang belajar, termasuk pendekatan, strategi, faktor yang mempengaruhi, dan prestasi yang dicapai., (2) Guru, yaitu orang-orang yang berkewajiban atau bertugas mengajar, termasuk metode, model, strategi dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas penyajian materi pelajaran.

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi (atau boleh juga disebut subdisiplin psikologi) yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. lalu, hasil-hasil penyelidikan

⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 7-8

⁶ Ibid. hal. 12.

ini dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar. Alhasil, psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman praktis, disamping sebagai kajian teoritis.⁷

Menurut Abd. Rachman Abror, definisi psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli kiranya tidak nampak adanya perbedaan yang esensial. Satu sama lain mengandung titik kesamaan pandangan. Sehingga Ia menyimpulkan, psikologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar.⁸

B. Proses Dan Fase Belajar

1. Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin “processus” yang berarti “berjalan ke depan”. Menurut Chaplin (1927), proses adalah Any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change (proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan). Sedangkan menurut Reber (1988) proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang menimbulkan beberapa perubahan hingga tercapainya hasil tertentu. Dari kedua pendapat tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa proses dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri anak. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

2. Fase-fase dalam Proses Belajar

Karena belajar merupakan aktivitas yang berproses, maka di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Tahapan tersebut timbul melalui fase-fase yang saling berhubungan secara berurutan dan fungsional. Menurut Jerome S. Brunner, dalam proses pembelajaran, anak menempuh tiga fase yaitu :

- a. Fase informasi (tahap penerimaan materi)

⁷ Ibid. hlm 12

⁸ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hal. 10.

Seorang anak sedang menerima materi, diantara materi tersebut terdapat materi yang baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

- b. Fase transformasi (pengubahan materi dalam memori)
Dalam fase ini, informasi yang telah diperoleh dalam fase sebelumnya dianalisis atau diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.
- c. Fase evaluasi (penilaian penguasaan materi)
Dalam fase evaluasi, anak menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan) dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Wittig (1981) dalam bukunya *psychology of learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga fase atau tahapan yaitu :

- a. Acquisition (tahap perolehan atau penerimaan informasi)
Pada tahap ini, anak mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Proses acquisition dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.
- b. Storage (tahap penerimaan informasi)
Pada tahap ini, anak secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses acquisition.
- c. Retrieval (tahap mendapatkan kembali informasi)
Tahap retrieval pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respons atau stimulus yang sedang dihadapi.⁹

⁹ MuhibbinSyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, 1995: hlm. hlm.113-114.

C. Psikologi Dalam Proses Pembelajaran

Seperti yang telah diketahui bahwa Psikologi pendidikan adalah studi tentang peserta didik, pembelajaran, dan mengajar. Namun, bagi guru dan calon guru, psikologi pendidikan adalah sesuatu yang lebih dari itu. Psikologi bisa dikatakan sebagai akumulasi pengetahuan, kebijaksanaan, dan teori kedudukan tertinggi yang harus dimiliki setiap guru secara cerdas untuk menyelesaikan masalah pengajaran sehari-hari. Oleh karenanya pendidikan psikologi tidak dapat memberikan penjelasan secara tekstual untuk menjadi guru yang baik, akan tetapi dapat memberikan prinsip untuk digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan dan bahasa yang baik untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan.

Psikologi pendidikan sebagai ilmu yang meneliti masalah jiwa dan aktivitas psikologis seseorang dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai interaksi adalah disiplin yang cukup penting dalam memeriksa masalah yang mengganggu atau mendukung jiwa siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan memahami keadaan mental siswa maka guru dapat mengatur dan berusaha mencari solusi atas masalah tersebut, dan sepatutnya seorang guru perlu memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang psikologi pendidikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan terarah.¹⁰

Psikologi sebagai salah disiplin ilmu juga meneliti masalah jiwa dan aktivitas psikologis seseorang dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai interaksi adalah disiplin yang cukup penting dalam memeriksa masalah yang mengganggu atau mendukung jiwa siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dengan memahami keadaan mental siswa maka guru dapat mengatur dan berusaha mencari solusi atas masalah tersebut, sehingga untuk hal ini, sepatutnya seorang guru perlu memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang psikologi pendidikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan terarah.

D. Guru Dan Psikologi Pendidikan

Sebagai seorang guru harus pandai menyikapi bentuk masalah yang muncul selama pembelajaran, jika muncul suatu masalah maka hendaknya ia memeriksa dengan teliti penjelasan serta kurang dari pertanyaan yang

¹⁰ Junier Sakerebau, Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran, *Jurnal, STT Yesyurun Arastamar Seriti-Luwu*, Vol. 1, No. 1

jelas, menggunakan metode obyektif untuk menguji gagasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi belajar. Produk pembelajarannya adalah prinsip, hukum, dan teori. Suatu prinsip menjelaskan hubungan antara faktor-faktor, seperti efek dari sistem penilaian alternatif terhadap motivasi siswa. Hukum itu memiliki aturan yang sederhana prinsip-prinsip yang telah diuji secara menyeluruh dan terbukti dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Sebuah teori menyangkut seperangkat prinsip dan hukum terkait yang menjelaskan aspek luas pembelajaran, perilaku, atau bidang lain yang menarik. Tanpa teori, fakta dan prinsip yang ditemukan akan menjadi seperti bintang yang tidak teratur pada kanvas. Teori menggabungkan fakta dan prinsip ini untuk memberi kita yang besar gambar. Namun, fakta dan prinsip yang sama dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda dengan cara yang berbeda ahli teori. Seperti dalam sains apa pun, kemajuan dalam psikologi pendidikan lambat dan tidak merata. Sebuah studi tunggal jarang merupakan terobosan, tetapi seiring waktu, bukti menumpuk pada subjek dan memungkinkan teori untuk memperbaiki dan memperluas teori mereka.

Namun tidak ada teori tanpa adanya praktik. Mungkin benar bahwa pengetahuan guru yang paling penting diperoleh saat bekerja (magang), saat s guru mengajar, atau selama bertahun-tahun pertama mereka di kelas. Namun, guru membuat ratusan keputusan setiap hari, dan setiap keputusan memiliki teori di baliknya, apa pun itu apakah guru menyadarinya. Kualitas, keakuratan, dan kegunaan teori-teori tersebut pada akhirnya tentukan kesuksesan Anda. Misalnya, satu guru dapat menawarkan hadiah kepada siswa dengan yang terbaik kehadiran, berdasarkan teori bahwa kehadiran yang memberi penghargaan akan meningkatkannya. Orang lain mungkin menghargai siswa yang tingkat kehadirannya paling meningkat, dengan teori bahwa siswa yang miskin paling banyak hadir perlu insentif untuk datang ke kelas. Ketiga mungkin tidak memberi hadiah kepada siapa pun atas kehadirannya tetapi sebaliknya mencoba untuk meningkatkan kehadiran dengan mengajarkan pelajaran yang lebih menarik. Rencana guru mana yang paling mungkin untuk berhasil? Ini sebagian besar tergantung pada kemampuan masing-masing guru untuk memahami keunikan kombinasi faktor yang membentuk karakter kelasnya dan oleh karena itu untuk menerapkan teori paling tepat.

E. Profesionalisme Guru

Menjadi guru atau tenaga pendidik professional dan dambaan di zaman sekarang tidak lah mudah, selain harus telaten dan juga sabar mendidik siswanya guru juga harus dituntun untuk memiliki kemampuan secara intelektual.

1. *Knowledge of subject and teaching resources*

Hal penting bagi seorang guru yang professional di masa depan, adalah mempunyai intelektual landasan dalam penelitian, teori, dan kebijaksanaan praktis yang Anda butuhkan untuk menjadi pengajar profesional dan guru yang efektif sesuai dengan harapannya. Merencanakan dan melaksanakan pelajaran, diskusi, proyek, dan lainnya yang efektif sebagai pengalaman belajar, guru perlu tahu banyak dan selalu mencari tahu. Mengupgrade ilmu setiap saat dan setiap waktu. Baik dari keahliannya ataupun diluar keahliannya harus senantiasa mencari tahu tentang khasanah keilmuan baru. Mengikuti kegiatan lokakarya atau berdiskusi dengan pihak – pihak yang berkompeten dibidangnya harus selalu dilakukan. Tidak mudah puas dengan satu keahlian saja, karena tidak ada salahnya jika seorang guru mencari sedikit – sedikit tentang pengetahuan lain diluar passionnya.

2. *Critical-thinking and problem-solving skills*

Proses pembelajaran di sekolah, aktivitas belajar tidak selamanya dapat berjalan lancar. Kemungkinan ada saja masalah yang di temukan, terutama masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Keadaan ini merupakan masalah umum terjadi dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam prinsip belajar tuntas. Para pendidik (guru) belum ada pengertian yang baku mengenai kesulitan belajar ini. Biasanya guru akan memprediksi peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah, dianggap sebagai siswa yang mengalami kesulitan atau gangguan belajar. Kesulitan belajar bagi siswa bisa bermacam-macam, apakah itu dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran atau kedua-duanya. Setiap siswa pada prinsipnya mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Namun, pada kenyataannya, setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik perbedaan kemampuan intelektual (IQ), kemampuan fisik, latarbelakang keluarga, kebiasaan, maupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan

individual tersebutlah yang menyebabkan perbedaan ‘tingkah laku belajar’ setiap anak. Dengan demikian, kondisi di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, baik dalam menerima maupun menyerap pelajaran, inilah yang disebut sebagai “kesulitan belajar”. Jadi kesulitan belajar merupakan suatu kejadian/peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, ada sejumlah peserta didik yang mengalami ‘kesulitan’ dalam menguasai secara tuntas bahan atau materi pelajaran yang disampaikan guru.

Tenaga pendidik harus dapat menyelesaikan masalah – masalah yang mungkin sudah terjadi atau pun belum terjadi untuk mengantisipasi permasalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

3. *Knowledge of students and their learning*

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada keahlian guru dalam menjalankan tugasnya. Guru juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan, sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan, serta berorientasi pada masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar dikalangan peserta didik dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif, dan keinginan untuk maju.

Menumbuhkan rasa percaya diri tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan sosial emosional setiap anak. Menemukan bakat dan minat sesuai dengan kemampuannya karena tidak ada anak terlahir bodoh. Hanya setiap anak mempunyai kelebihan masing – masing dan tidak dapat disamakan satu sama lain.

4. *Teaching and communication skills*

Komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, perilaku guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menentukan bentuk komunikasi yang digunakan. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, strategi pembelajaran yang akan digunakan, keputusan-keputusan yang mesti dilaksanakan dalam pembelajaran, rencana pembelajaran yang harus dilaksanakan, semua tersebut harus mampu dilaksanakan

oleh guru dengan membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh warga sekolah. Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran akan sangat tergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik.

Menjalinkan komunikasi yang baik. Sebagai tenaga pendidik harus mampu menyelami dunia siswa agar kedekatan dengan siswa dapat menjadi jembatan antara guru dan siswa, sehingga dapat memunculkan semangat belajar.¹¹

F. Keterampilan Mengajar

Semua orang mengerti dan memahami bahwa pengajaran itu terletak pada metodenya. Akan tetapi yang membuat guru dapat mengajar secara efektif itu adalah keterampilan menyampaikan pengajaran itu sendiri. Guru memberikan penjelasan dengan sabar, penuh kehangatan, ditambah dengan sifat humorisnya dan juga kerja keras untuk memahamkan anak akan pelajaran yang disampaikan. Selain itu adanya sifat memimpin, antusias belajar dan menularkan sikap cinta akan pelajaran yang disampaikan.

Istilah mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah sebagai kegiatan guru. Disamping itu, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecendrungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Pengertian secara luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif

¹¹ *Ibid.*, 5-6

untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Guru dalam hal ini adalah membimbing. Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif, itu sudah barang tentu guru tidak dapat mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar-mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya. Konsep mengajar ini memberikan indikator bahwa pengajarannya lebih bersifat *pupil centered*. Raka Joni sebagaimana disebutkan oleh Sardiman A.M, memberikan batasan mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.¹²

Yang menjadi persoalan dihadapi oleh pengajaran ialah bagaimana mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai pengetahuan yang otentik. Jadi, dalam hubungan ini, guru ditempatkan sebagai seorang *organisor*. Guru sebagai seorang organisator, demikian lebih lanjut dikatakan,- seperti halnya dengan setiap organisator lain terutama *bekerja dengan manusia*, serta tugas dan tanggung jawabnya, ialah menciptakan berbagai situasi, yang memungkinkan orang-orang itu dapat bekerja dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya.¹³

Disamping itu juga, R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, mengatakan bahwa dalam pengertian lebih luas, mengajar mencakup segala kegiatan menciptakan situasi agar para siswa belajar. Pengertian belajar ini cukup luas, mencakup pula upaya guru mendorong siswa agar belajar,

¹² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed.1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47-54.

¹³ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hal. 136.

menata ruang dan tempat duduk siswa, mengelompokkan siswa, menciptakan berbagai kegiatan kelompok, memberikan berbagai bentuk tugas, membantu siswa-siswa yang lambat, memberikan pengayaan kepada siswa yang pandai, dan lain-lain. Kegiatan belajar-mengajar, memang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar.¹⁴

Biggs seorang pakar psikologi, membagi konsep mengajar menjadi tiga macam pengertian, yaitu sebagai berikut:

1. *Pengertian kuantitatif*, dimana mengajar diartikan sebagai the transmission of knowledge, yaitu penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Masalah berhasil atau tidaknya siswa, bukan tanggung jawab pengajar.
2. **Pengertian** *institusional* yaitu mengajar berarti the efficient orchestration of teaching skills, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap siswa yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat, kemampuan, dan kebutuhannya.
3. *Pengertian kualitatif* dimana mengajar diartikan sebagai the facilitation of learning, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa mencari makna dan pemahamannya sendiri.¹⁵

M. Arifin, sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis merumuskan pengertian mengajar adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat mengembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku. Bahan pelajaran yang disampaikan berproses melalui metode tertentu, sehingga dengan metode yang digunakan tujuan pengajaran

¹⁴ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 42.

¹⁵ <http://rudystifan.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-mengajar.html>. diakses rabu. 16/07/2020

dapat tercapai¹⁶

Jadi bisa dikatakan bahwa mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan para siswa sehingga Jadi Bisa difahami Keterampilan mengajar adalah tindakan untuk memfasilitasi pembelajaran murid secara langsung atau tidak langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini semua orang setuju dan menyetujui juga berusaha untuk menjadi guru atau tenaga pendidik dalam taraf yang disebutkan di atas.

Diantara Salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan adalah guru, untuk itu maka seorang guru oleh karena itu maka para guru perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan lengkap yang dapat dijadikan sebagai metode dan sarana dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Iris V. Cully menyatakan: "Para pendidik yang peka menyadari bahwa kumpulan pengetahuan dan pengalaman manusia bukanlah satu-satunya ramuan untuk mengasuh anak-anak. Dalam tugas mereka harus pula tercakup suatu pemahaman akan faktor-faktor dalam hubungan antar pribadi. Hasil-hasil penyelidikan psikologi menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan mencakup keutuhan pribadi dalam keseluruhan lingkungannya. Guru-guru sekolah yang baik, selalu sadar akan faktor-faktor demikian yang bekerja dalam tugas mereka".¹⁷

Dikatakan Guru yang baik adalah guru yang dapat mengerti dan memahami permasalahan atau kendala dari seorang peserta didik dan persoalan psikologi peserta didik. Guru yang dapat memahami persoalan peserta didiknya adalah guru yang tidak memaksakan keinginannya kepada peserta didik, yang mendengarkan keluhan dan problematika belajar dari peserta didik, dan yang juga tidak memaksakan tugas yang melampaui kemampuan peserta didik.

Namun disisi lain, selain guru memiliki keterampilan yang lebih penting lagi yaitu mengetahui bakat dan minat peserta didik. Sehingga muncul pernyataan "*Jika ingin mengajar atau melatih kuda maka kita harus bisa menjadi lebih dari kuda itu sendiri*". Artinya saat seorang guru memberikan atau menyampaikan pelajaran guru juga harus tahu seluk beluk dunia dari peserta didik. Pengajar mampu menjadi guru dan mampu menyelami dunia peserta didik.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 29.

¹⁷ *Ibid.*,

Akhirnya dapat menemukan metode yang sesuai dengan dunia peserta didik sehingga dapat difahami dengan mudah apapun yang disampaikan seorang pengajar. Namun yang terjadi akan sebaliknya, jika seorang pengajar tidak mempunyai pendekatan tersendiri kepada anak atau peserta didik maka yang dapat terjadi adalah sebuah penekanan, ketakutan yang akhirnya pelajaran dan pengajarnya pun tidak disukai bahkan dibenci oleh peserta didik. Kebencian itu dapat berakibat fatal artinya anak bisa membenci pelajaran tersebut sampai ke jenjang berikutnya meskipun diajar oleh guru yang berbeda.

Hubungan antara apa yang diinginkan guru untuk dipelajari siswa dan pembelajaran aktual siswa disebut instruksi, atau pedagogi. Instruksi yang efektif bukan masalah sederhana dari satu orang dengan lebih banyak pengetahuan mentransmisikan pengetahuan itu ke orang lain. Instruksi yang efektif menuntut penggunaan banyak strategi. Sebagai contoh, misalkan guru A ingin mengajarkan *pelajaran* tentang pecahan di kelas yang mempunyai karakteristik yang beragam dari masing – masing anak. Untuk melakukannya, guru tersebut harus merencanakan pengajaran sesuai dengan metodenya. Dia harus memastikan kondisi kelas teratur dan siswa mampu bagaimana siswa harus bersikap tanpa harus diperintah atau dikomando. Guru harus mencari tahu apakah siswa memiliki keterampilan prasyarat; misalnya, siswa harus dapat menyelesaikan dengan mudah soal – soal yang diberikan. Jika ada yang tidak, guru harus menemukan cara untuk mengajarkan dan menjelaskan kembali kepada siswa yang belum mengerti dengan sabar dan tlaten.

Guru juga dapat melibatkan siswa lain dalam kegiatan yang menuntun mereka ke arah pemahaman materi pecahan, seperti dengan menyebutkan nama siswa dalam contoh soalnya, siswa yang tidak memperhatikan penjelasannya akhirnya siswa tersebut merasa diperhatikan dan guru harus menggunakan strategi mengajar yang membantu siswa mengingat apa yang telah diajarkan kepada mereka. Pelajaran juga harus diperhitungkan karakteristik intelektual dan sosial siswa dan intelektual, sosial, dan karakteristik budaya dari siswa tersebut. Guru harus memastikan siswa tertarik pada pelajaran dan termotivasi untuk belajar materi pecahan. Untuk melihat apakah siswa paham dengan apa yang diajarkan, dia dapat mengajukan pertanyaan atau menggunakan kuis atau meminta siswa menunjukkannya serta dapat menggunakan metode yang lain untuk dapat mengetahui seberapa persen pema-

haman seorang siswa.¹⁸

PENUTUP

Psikologi merupakan akumulasi pengetahuan, kebijaksanaan, dan teori kedudukan tertinggi yang harus dimiliki setiap guru untuk secara cerdas menyelesaikan masalah pengajaran sehari-hari. Sementara keterampilan mengajar adalah tindakan untuk memfasilitasi pembelajaran murid secara langsung atau tidak langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran .

Guru profesional adalah guru yang selalu mengupgrade ilmu setiap saat dan setiap waktu kepada siapa saja tanpa mengenal batasan usia dan keahlian. Mencari dan menemukan serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengajaran dan pembelajaran. Selalu melakukan pendekatan sosial emosional dengan peserta didik. Terakhir menyelami dunia anak sehingga tidak ada jurang pemisah antara guru dan siswa.

¹⁸ Robert E Salavin, *Educational Psychology Theory and Practice*, Twelfth edition. (NY, NY : Pearson, 2018), 4

DAFTAR PUSTAKA

Ika Vitasari, Hubungan Orientasi Tujuan dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa”, *Jurnal*, Jurnal Education Psychology, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2252-634X

Junier Sakerebau, Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran, *Jurnal*, STT Yesyurun Arastamar Seriti-Luwu, Vol. 1, No. 1

Muchammad Ichsan, Educational Psychology and teaching science, *Jurnal*, Jurnal Educasi, Vol. 2, 2016, ISSN : 2460-4917

Nicholas Simarmata, the Relationship Between learning Motivation and Gold in Class, *Jurnal* Jurnal Psycology Udayana, Universitas Udayana, ISSN: 2354-5607, tahun 2013, Vol. 1, No. 1, 203-212

Robert E Salavin, 2018, *Educational Psychology Theory and Practice*, Twelfth edition. NY, NY : Pearson

Sakarebau, Junier, *Memahami Peran Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Teologi Kontekstual Kristen, Vol 1, No. 1

Poerwowidagolo, Judowibowo, (1994), *Pendidikan, Pembangunan Dan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi, Cet. XV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

Abd. Rachman Abror, Psikologi Pendidikan, Cet. IV, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993

Junier Sakerebau, Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran, Jurnal, STT Yesyurun Arastamar Seriti-Luwu, Vol. 1, No. 1

Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Ed.1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Abd. Rachman Abror, Psikologi Pendidikan, Cet. IV, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993

R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, Perencanaan Pengajaran, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

<http://rudystifan.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-mengajar.html>. diakses Kamis. 16/07/2020